

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mendapatkan perolehan laba yang maksimum menjadi capaian akhir setiap perusahaan. Profit atau tingkat keuntungan dapat menyejahterakan owner dan para pemangku kepentingan utama dalam suatu usaha, karena keuntungan dari suatu usaha berasal dari penjualan barang dan jasa (Nugraha & Riyadhi, 2019). Laba seringkali menjadi patokan kegagalan atau kesuksesan suatu industri/perusahaan dalam meraih tujuannya, karena laba dapat digunakan sebagai dasar evaluasi atau pertimbangan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal (Eling & Jia, 2019). Definisi laba adalah seluruh pendapatan dan beban suatu periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak (PSAK 46/IAS 12, 2013).

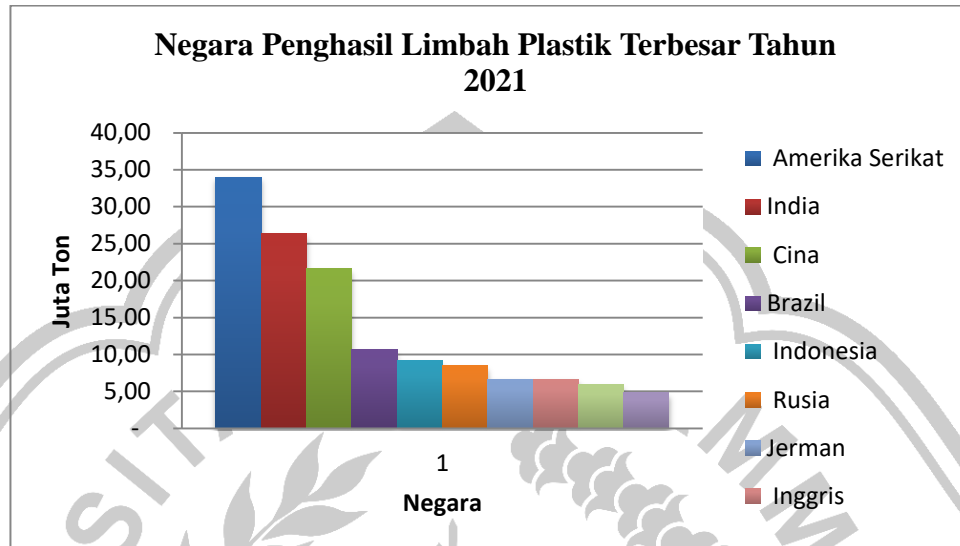
Ditinjau dari dimensi pasar, harga saham juga menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Semakin meningkat harga saham di pasar, semakin menguntungkan investor dalam hal *capital gain* (Sunaryo, 2020). Investor menerima pengembalian saham dalam bentuk *capital gain* atau dividen. Hasil perhitungan selisih harga saham sekarang dengan harga sebelumnya, yang mengabaikan dividen disebut juga dengan *return* saham (Hafifin & Susbiyani, 2022). Oleh karena itu, harga saham dikatakan inkonsisten setiap masa.

Konsep *green accounting* mendeskripsikan cara untuk mengintegrasikan manfaat dan biaya lingkungan pada saat memutuskan langkah ekonomi (Fleischman & Schuele, 2006). *Green accounting* disebut sebagai instrumen pengelolaan lingkungan yang menginformasikan kepada publik tentang kegiatan operasional perusahaan (Gonzalez & Mendoza, 2021). *Green accounting* juga memberi wawasan tentang bagaimana suatu perusahaan memiliki dampak baik atau buruk terhadap lingkungan (Budiono & Dura, 2021). Perusahaan dengan penerapan *Green accounting* memiliki operasi yang berkelanjutan dan merupakan faktor strategis dalam pengembangan perusahaan di masa depan.

Green accounting adalah suatu konsep bisnis yang berfokus pada efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya jangka panjang dalam proses manufaktur mereka untuk mengintegrasikan fungsi lingkungan dengan pertumbuhan perusahaan serta dapat bermanfaat untuk masyarakat (Dura & Suharsono, 2022). (Dutta et al., 2020) mengungkapkan bahwa *green accounting* merupakan aplikasi akuntansi yang mengharuskan perusahaan untuk mengakui biaya pengendalian lingkungan yang dikenal sebagai biaya lingkungan sebagai pengeluaran rutin perusahaan. Perusahaan yang sadar akan lingkungan dapat memberikan informasi yang lebih andal kepada pemangku kepentingan (Ulupui et al., 2020). Semakin tinggi visibilitas perusahaan, semakin positif bagi *stakeholder* maupun *shareholder* (Saputra et al., 2021), sehingga penerapan *green accounting* untuk meningkatkan citra yang positif bagi perusahaan dapat dievaluasi menggunakan harga saham. Hal ini dimungkinkan karena mempermudah manajemen untuk mengumpulkan dana dari investor.

Kepekaan masyarakat akan kesejahteraan lingkungan menuntut semua industri untuk beroperasi secara *go green* atau ramah lingkungan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Umumnya, Industri Hijau ditandai oleh penggunaan bahan kimia yang ramah lingkungan, penggunaan SDA yang rendah, penggunaan SDM yang terampil, menerapkan *reduce, recycle, reuse* dan *recovery*, meminimalkan limbah serta penggunaan teknologi rendah karbon.

Menurut (Riyadh et al., 2020) selain mementingkan laba yang diperoleh, perusahaan saat ini fokus pada tiga aspek yaitu *triple bottom line* (*profit, planet, dan people*). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan selain fokus pada kesejahteraan para investor, juga memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.



Gambar 1.1 Negara Penghasil Limbah Plastik Terbesar Tahun 2021

Sumber : www.detik.com, 2023

Berdasarkan data pada situs www.detik.com Indonesia meraih peringkat nomor lima terbesar setelah Amerika Serikat, India, China dan Brazil sebagai produsen limbah plastik, hal ini mengancam kelestarian perairan Indonesia yang notabene merupakan paru-paru dunia. Pencemaran lainnya juga terjadi saat limbah pabrik yang dialirkan ke sungai berdampak pada perubahan pada warna air tersebut, sehingga dengan terjadinya pencemaran limbah pabrik berupa sampah plastik ataupun sisa produksi serta pencemaran udara yang dihasilkan perusahaan industri dapat membawa berbagai jenis penyakit yang mengakibatkan menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Para ahli menyatakan bahwa dibutuhkan sebuah *Enviro Management* pada perusahaan tentang perspektif perusahaan mengenai lingkungan (Qodratilah, 2021). Saat perusahaan menyadari bahwa lingkungan juga merupakan aset perusahaan, maka perusahaan juga perlu fokus pada pengelolaan lingkungan dengan mengeluarkan biaya-biaya yang dibutuhkan (Pasaribu, 2022).

Menurut (Mulyadi, 2015) laba dipengaruhi oleh faktor biaya, harga jual dan volume penjualan. Terdapat beberapa perusahaan yang menyajikan laporan keuangan khususnya pada laporan keberlanjutan yang memasukkan biaya lingkungan yang didalamnya terdapat aspek *green accounting*. Didukung dengan pendapat dari (Hadriyani & Dewi, 2022) bahwa perolehan laba pada industri manufaktur dipengaruhi oleh aspek *green accounting* berupa biaya lingkungan, kegiatan lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan produk ramah lingkungan.

Perusahaan yang mengaplikasikan *green accounting* berpotensi dapat meningkatkan citra perusahaan yang berpengaruh pada kenaikan harga saham (Lako, 2018). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan dengan penerapan *green accounting* yang benar

berpengaruh pada citra perusahaan yang positif, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modal yang lebih tinggi yang berpengaruh langsung pada perubahan harga saham perusahaan.

Perusahaan yang menggunakan konsep *Green accounting* dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut patuh akan aturan pemerintah, sehingga untuk mendorong kondisi yang lebih baik pemerintah selalu mendukung aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan untuk menikmati kehidupan yang lebih baik. Sejak tahun 2010, Pemerintah Indonesia mulai menggiring semua industri untuk menerapkan praktik industri hijau, salah satunya dengan pemberian penghargaan kepada perusahaan yang melaksanakan praktik industri hijau. Menteri Perindustrian menyerahkan penghargaan tersebut kepada perusahaan yang berupaya melestarikan dan memanfaatkan SDA yang terbarukan. Meskipun industri hijau telah diterapkan oleh banyak perusahaan, namun menurutnya penganugerahan penghargaan perlu dilestarikan agar lebih banyak perusahaan yang menerapkan industri hijau, sehingga dapat meningkatkan daya saing industri dikarenakan terjadinya efisiensi dalam proses produksi.

Tabel 1.1 Tingkat Profitabilitas dan Harga Saham Perusahaan yang pernah Meraih Penghargaan Industri Hijau

Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tahun	Net Income (Jutaan Rp)	Total Ekuitas (Jutaan Rp)	Return On Equity (%)	Closing Price (Rp)
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	2017	533.799	2.895.865	18,43%	270,44
		2018	867.331	2.902.614	29,88%	416,82
		2019	1.073.835	3.064.707	35,04%	632,67
		2020	934.016	3.221.740	28,99%	798,90
		2021	1.260.898	3.471.185	36,32%	865,00
PT Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	2017	28.024	165.297	16,95%	286,00
		2018	4.879	170.175	2,86%	525,00
		2019	19.584	150.591	13,00%	790,00
		2020	3.341	153.871	2,17%	1.070,00
		2021	1.523	155.394	0,98%	695,00
PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	2017	5.097.264	47.102.766	10,82%	7.625,00
		2018	4.961.851	49.916.800	9,94%	7.450,00
		2019	5.902.729	54.202.488	10,89%	7.925,00
		2020	8.752.066	79.138.044	11,06%	6.850,00
		2021	11.203.585	86.632.111	12,93%	6.325,00

Sumber : Data diolah dari www.idx.co.id, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROE PT SIDO Tbk pada tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2017 sebesar 18,43% menjadi 35,04%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 28,99% dan naik menjadi 36,32% pada tahun 2021. Dikaitkan dengan hubungan harga saham yang dinilai dengan melihat *closing price*, maka harga saham PT SIDO Tbk mengalami kenaikan secara berturut-turut yang mana pada tahun 2017 sebesar 270,44 menjadi 865,00. Diketahui bahwa PT SIDO Tbk berhasil meraih penghargaan industri hijau sebanyak 5 kali berturut-turut.

PT INRU Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai profitabilitas 16,95% turun menjadi 0,98% pada tahun 2021 yang mana jika dikaitkan dengan hubungan harga saham yang dinilai

dengan melihat *closing price*, harga saham PT INRU mengalami kenaikan secara berturut-turut yang mana pada tahun 2017 sebesar 286,00 menjadi 1.070,00 pada tahun 2020, sedangkan pada tahun selanjutnya mengalami penurunan harga saham menjadi 695,00. Diketahui PT INRU Tbk berhasil meraih penghargaan industri hijau sebanyak 3 kali pada tahun 2016-2018.

PT INDF Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021 nilai profitabilitas konsisten naik turun setiap tahun dimana pada tahun 2017 sebesar 10,82% dan tingkat perolehan laba tahun 2021 sebesar 12,93%, jika dikaitkan dengan hubungan harga saham yang dinilai dengan melihat *closing price*, harga saham PT INDF Tbk mengalami penurunan secara berkala yang mana pada tahun 2017 sebesar 7.625,00 menjadi 6.325,00 pada tahun 2021. Diketahui bahwa PT INDF Tbk berhasil meraih penghargaan industri hijau sebanyak 3 kali berturut-turut pada tahun 2019-2021. Penurunan itu terjadi ketika pengeluaran biaya operasional perusahaan meningkat.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat kesenjangan antara hubungan *green accounting* terhadap potensi laba dalam meningkatkan harga saham pada masing-masing perusahaan. Disimpulkan bahwa pada perusahaan PT SIDO Tbk keterkaitan antar variabel tersebut benar adanya dan berpengaruh signifikan, sedangkan pada PT INRU Tbk mengalami penurunan pada potensi laba dan mengalami kenaikan pada harga saham, berbanding terbalik dengan PT INDF yang mana potensi laba mengalami kenaikan dan harga saham mengalami penurunan pada saat perusahaan dinyatakan sebagai peraih penghargaan industri hijau.

Tujuan diterapkannya *green accounting* oleh perusahaan adalah sebagai pemberitahuan dalam melakukan perubahan mengenai isu lingkungan yang beredar. Pengaplikasian *green accounting* tidak hanya berkaitan dengan kelangsungan bisnis, namun juga terkait dengan perolehan laba perusahaan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) (Qodratilah, 2021). Profitabilitas menurut (Risal et al., 2020) merupakan suatu ilmu yang menilai seberapa besar kemahiran suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Hubungan tersebut didasarkan pada penelitian (Lako, 2018) yang menyampaikan bahwa ketika perusahaan sanggup mengoptimalkan pengaplikasian *green accounting* akan memberikan pengaruh positif kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan loyalitas dan kesadaran masyarakat terhadap barang atau jasa perusahaan.

Harga saham menurut (Liu & Jaya, 2022) dapat menjadi acuan sejauh mana kinerja suatu perusahaan. Bagi perusahaan, harga saham memiliki nilai yang penting ketika harga saham tinggi dapat meningkatkan nilai investasi para investor (Li et al., 2020). Menurut (Lako, 2018), *green accounting* adalah proses mengidentifikasi, mengukur nilai perusahaan, mencatat, meringkas, melaporkan dan menerbitkan informasi secara terpadu tentang transaksi, transaksi keuangan atau tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan, sehingga pelaporan dapat memberikan informasi akuntansi yang terintegrasi, lengkap dan bermakna yang bermanfaat bagi *shareholder* dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi dan membuat keputusan ekonomi maupun nonekonomi. Pengaplikasian konsep tersebut menawarkan perspektif positif kepada masyarakat sekitar yang menganggap bahwa perusahaan selain peduli pada produksi, juga peduli pada lingkungan yang dikuatkan dengan pendapat dari (Budiono & Dura, 2021) yang memastikan hal tersebut berdampak positif pada perusahaan. Perusahaan dapat mempertahankan reputasi yang baik dengan menjalankan *green accounting* karena

perusahaan selain mengeksploitasi SDA, perusahaan juga ikut serta dalam melestarikan SDA tersebut. Oleh karena itu, harga saham akan mengalami peningkatan ketika perusahaan tersebut menjalankan konsep *green accounting*.

Namun, dengan munculnya *green accounting*, masih ada beberapa perusahaan yang kesulitan mengukur biaya dan manfaat eksternal yang timbul dari proses produksi. Tidak mudah untuk mengukur kerugian seperti pencemaran udara, pencemaran air dan eksternalitas lainnya yang dirasakan oleh lingkungan dan masyarakat. Pelaporan kinerja sosial dan lingkungan belum ditemukan dalam laporan keuangan, tetapi hanya laporan kinerja keuangan yang ditemukan pada laporan tersebut (Lako, 2018). Di Indonesia, hal tersebut masih dianggap suatu ilmu yang kompleks karena minimnya informasi yang menyeluruh dan disinyalir bahwa hal ini akan berimplikasi pada pelaksanaan dan tambahan biaya yang akan dicatat sebagai non-beban dari sudut pandang akuntansi konvensional (Rachmawati & Karim, 2021).

Berlandaskan pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap potensi laba suatu perusahaan untuk meningkatkan harga saham. Ditemukan juga beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, yaitu menurut (Budiono & Dura, 2021), (Kholmi & Nafiza, 2022), (Rachmawati & Karim, 2021), (Riyadh et al., 2020) dan (Qodratilah, 2021) *green accounting* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap potensi laba perusahaan, namun terdapat perbedaan pendapat dari (Egbunike & Okoro, 2018) dan (Elisabeth & Maria, 2022) yang mengemukakan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap potensi laba perusahaan. Penelitian oleh (Qodratilah, 2021), (Kustina & Asuntya, 2021) dan (Elisabeth & Maria, 2022) mengemukakan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan (Liu & Jaya, 2022) mendeskripsikan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif pada harga saham.

Ditinjau dari hasil penelitian terdahulu serta *research gap*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting*: Potensi Laba untuk Meningkatkan Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* Mempengaruhi Potensi Laba pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
2. Apakah *Green Accounting* Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?
3. Apakah Potensi Laba Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

4. Apakah *Green Accounting* Mempengaruhi Harga Saham melalui Potensi Laba pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka diperoleh Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Tingkat Potensi Laba pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menguji Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui dan menguji Pengaruh Potensi Laba terhadap Harga Saham pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui dan menguji Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Harga Saham melalui Potensi Laba pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.

1.4. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu akuntansi lingkungan, khususnya keterkaitan antar variabel *green accounting*, potensi laba dan harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk peneliti, akademik, perusahaan, dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat tersebut yakni:

1. Manfaat untuk Peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap potensi laba dalam meningkatkan harga saham bagi perusahaan yang meraih penghargaan industri hijau dan untuk mengaplikasikan teori-teori yang di pelajari saat kuliah.

2. Manfaat untuk Akademik

Manfaat akademik yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu akuntansi lingkungan, dan bermanfaat juga untuk dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang mempelajari akuntansi lingkungan.

3. Manfaat untuk Perusahaan

Manfaat untuk perusahaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dan patokan bagi perusahaan-perusahaan yang

meraih penghargaan industri hijau dalam meningkatkan potensi laba dan harga saham melalui penerapan *green accounting* untuk memberikan informasi yang tepat pada *stakeholder*.

4. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

Manfaat yang diharapkan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai referensi tambahan dan fenomena bagi peneliti selanjutnya untuk mengungkapkan variabel yang berhubungan dengan *green accounting*.

